

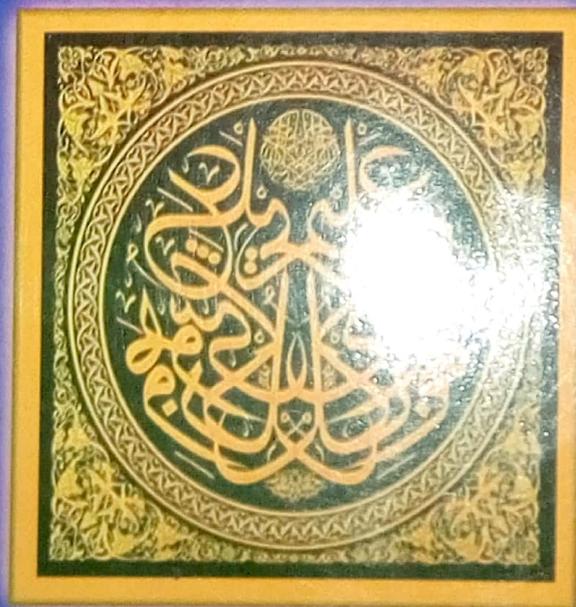
Volume I No. 1 Jan - Des 2013

ISSN : 2355-1275



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan :
Jurusan / Program Studi
TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Volume I No. 1 Jan - Des 2013

ISSN : 2355-1275



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan :
Jurusan / Program Studi
TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUMATERA UTARA MEDAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273



Volume I NO. 1 Jan – Des 2013

SK DEKAN FU NO. 18 TAHUN 2013

Pembina

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Ketua Penyunting

Dr. H. Abdullah AS

Sekretaris Penyunting

Hj. Nur Aisah Simamora, MA

Editor

Muhammad Hidayat, MA

Munandar, M.Th. I

Penyunting Ahli

Ramli Abdul Wahid, Muzakkir, Harun al-Rasyid

Ahmad Zuhri, Sulidar, Dalail Ahmad, Musadad Lubis, Abdul Halim

Sekretariat

Dra.Zainarti,MM, Irwansyah, SE, Kidam Siregar, S.Ag

Darus Amin, S.Ag, Arginta Muhammad Nasution, MA

Ngatimin, Hidayati Siregar

Alamat Penyunting

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Jl. Williem Iskandar psr.V Medan Estate, telp. (061)6622925

FAX 661583 E-mail : fu-iainsu@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

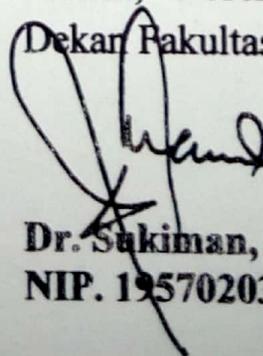
Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt, Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Sebagai uswatun hasanah sebagai kepribadian mulia dan teladan yang agung bagi kita.

Keberadaan jurnal dalam lembaga ilmiah Fakultas Ushuluddin adalah suatu keniscayaan sehubungan dengan perannya sebagai media ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidangnya. Jurnal Ushuluddin merupakan media komunikasi dapat menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu lembaga sehubungan dengan perannya yang dituangkan dalam Tridarma Perguruan Tinggi, Pendidikan dan Pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peranan jurnal Ushuluddin dapat menjadi alat untuk menyampaikan hasil-hasil yang dicapai dalam tiga bidang tersebut.

Jurnal ini memuat tulisan dan penelitian dosen-dosen Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan lainnya dilingkungan IAIN Sumatera Utara yang terus dikembangkan dan menjadi salah satu perhatian fakultas dalam memajukan dan mendorong dosen untuk berkarya dengan tulisan dan hasil-hasil penelitian akan ditemukan berbagai pemikiran yang terbaru dalam berbagai bidang kajian tafsir dan hadis serta bidang ke-Ushuluddin. Dalam kajian-kajian pemikiran yang disajikan, pembaca akan menemukan kerangka dan rumusan teori yang dikembangkan untuk menyahuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman. Dalam hal ini teori dan paradigma yang dipaparkan tentu masih ada peluang untuk dikembangkan kemudian. Untuk itu pembaca diharapkan dapat menyumbangkan saran dan kritik konstruktif, melalui jurnal ini akan menjadi jembatan untuk menemukan rumusan pemikiran yang lebih baik.

Kami mengucapkan terim kasih kepada para penulis yang telah memuatkan tulisannya dan khususnya pimpinan fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara yang telah melapangkan jalan bagi terbitnya jurnal ini dan semua pihak yang terlibat hingga terbitnya jurnal ini. Terima kasih.

Medan, Desember 2013
Dekan Fakultas Ushuluddin



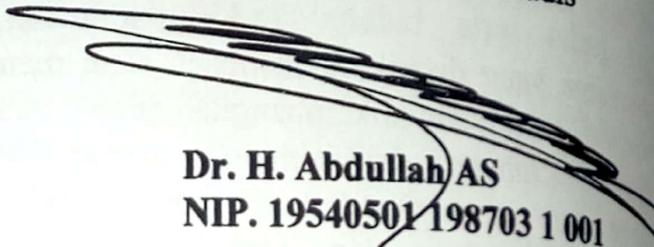
Dr. Sukiman, M.Si
NIP. 19570203 198503 1 003

KATA PENGANTAR

Jurnal "*al-I'jaz*" edisi ini, menyajikan beberapa tulisan, tema-tema yang dipublikasikan adalah hasil pemikiran konseptual dan hasil penelitian para dosen Jurusan Tafsir Hadis khususnya dan pada umumnya dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.

Tema-tema dalam jurnal ini mencakup berbagai bidang kajian, mulai dari hadis, tafsir serta bidang kajian lainnya. Bidang kajian yang dijadikan tema artikel, sebagian besar dalam lingkup bidang konsentrasi jurusan tafsir hadis. Dengan penerbitan edisi ini, maka diharapkan mampu meningkatkan daya kreatifitas dan potensi dosen dalam rangka pengembangan keilmuannya serta menjadi penambah wawasan keilmuan bagi civitas akademik yang membacanya.

Medan, Desember 2013
Ketua Jurusan Tafsir Hadis



Dr. H. Abdullah AS
NIP. 195405011987031001

Daftar Isi

<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
KAIDAH AYAT MUTASHABIHAT DAN KRITIK TERHADAP PERINGKATNYA (Abdullah AS)	1-18
PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA ARAB (Abdul Halim)	19-30
METODE MATSAL DALAM AL-QUR'AN (Syukri)	31-50
الإمام مسلم ومنهجه في كتاب صحيحه (Sulaiman M. Amir)	51-59
HADIS TENTANG JIHAD (Sorimonang)	60-80
أهمية اللغة العربية (Ali Azmi)	81-103
DIALEKTIKA AGAMA DAN KEBUDAYAAN; MENIMBANG ISLAM KULTURAL (Ismet Sari)	104-125



Kaldah Ayat Mutashabihat dan Kritik Terhadap Peringkatnya

Oleh : Dr. H. Abdullah, AS

Abstrak :

Sometimes Qur'an verses contained in the Qur'an shaped utterance, expression, and uslub different but means keeping one, it is clearly obvious meaning of the verse, there's more verses of the Qur'an are of a general nature and vague as to cast doubt on a reading up to this verse as *ijtihad* raises for the *mujtahid* to be able to return to a clear and unequivocal meaning. this is makes a lot of difference in the opinion of the *mujtahid*, until in the end arise in various differences such criticism.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama.¹ Semua isi kandungannya merupakan pedoman kuat serta hujjah yang ampuh. Kitab suci yang menakjubkan ini merupakan pegangan umat manusia, sekaligus pelita dalam hidup dan kehidupan agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.² Di dalamnya terkandung ayat atau makna yang antar satu dengan lainnya saling menyempurnakan dan membenarkan, tidak ada pertentangan. Seluruh ayatnya bersifat *Qot'i al-Wurud*, yang jelas diyakini eksistensinya sebagai wahyu Allah.³

¹ Muhammad abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* Vol II (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), 19.

² Thamem Ushama, *Methodologies of The Qur'anic Exegisis* (Kuala Lumpur; Pustaka Hayathi, 1995), 1.

³ Mahmud Shalhtut, *al-Islam Aqidah wa Syari'at* (Mesir: Dar al-Qalam, 1986), 507.

Diperlukan persyaratan yang sangat berat dan penguasaan beberapa disiplin keilmuan agar seseorang dapat dan mampu menterjemahkan serta menafsirkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Ia setelah benar-benar mahir dalam ilmu bahasa arab, kalam dan ilmu usul juga dituntut harus menguasai pula ilmu-ilmu pokok al-Qur'an yang meliputi ilmu tentang:

- *Mawatin al-Nuzul* (tempat-tempat turunnya ayat),
- *Tawarikh al-Nuzul* (masa turunnya ayat),
- *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat),
- *Qira'at* (bacaan-bacaan al-Qur'an),
- *Tajwid* (cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar),
- *Gharib al-Qur'an* (kata-kata yang ganjil dalam al-Qur'an),
- *I'rab al-Qur'an* (struktur kalimat),
- *al-Wujuh wa al-Naza'ir* (kata-kata al-Qur'an yang makna),
- *al-Muhkam wa al-Mutashabihat*,
- *al-Nasikh wa al-Mansukh* (ayat yang menghapuskan atau dihapuskan ayat lain),
- *Bada'i al-Qur'an* (keindahan nilai sastra al-Qur'an),
- *I'jaz al-Qur'an* (kemukjizatan al-Qur'an),
- *Tanasub al-Qur'an* (keserasian antara ayat-ayat al-Qur'an),
- *Aqsam al-Qur'an* (sumpah-sumpah al-Qur'an),
- *Amthal al-Qur'an* (perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an),
- *Jidal al-Qur'an* (bentuk dan cara argumantasi dalam al-Qur'an), dan
- *Adab Tilawah al-Qur'an* (adab dalam membaca al-Qur'an).⁴

Ilmu *al-Muhkam wa al-Mutashabihat* termasuk didalam ilmu-ilmu pokok al-Qur'an karena di dalam al-Qur'an memuat ayat-ayat *mutashabihat* (yang mengandung ambiguitas⁵) disamping ayat-ayat yang tergolong muhkamat (yang pengertiannya telah tegas dan jelas).⁶ Ambiguitas ini disebabkan banyaknya terjadinya kemiripan dalam segi balaghah-nya, i'jaz-nya dan

⁴T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 102-107.

⁵ Yang mempunyai kemungkinan ganda

⁶ Ai-Kirmani, menjelaskan terdapat 594 ayat (9,5%) mutashabihat dari 6236 ayat dalam al-Qur'an. Dan al-Shanqiti mengatakan, terdapat 525 ayat muhkamat yang membahas tentang tauhid, ibadah dan mu'amalah. Baca Mahmud Ibn Hanbal, Ibn Nasr al-Kirmani, *al-Burhan fi Tawjih Mutashabih al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986).

sulitnya memilah bagian-bagian manakah yang lebih utama.⁷ Sehingga menimbulkan pengertian yang tidak tegas atau samar-samar (timbul beberapa pengertian) dikarenakan ketidakjelasan dalam segi lafadnya, rancu maknanya atau rancu dalam hal keduanya (lafad dan maknanya).

Ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat ini terutama dapat kita temukan dalam pembahasan yang tergolong *furu'* (cabang) agama yang bukan termasuk dalam masalah pokok agama. Sehingga memungkinkan bagi seorang mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikan ayat-ayat mutasyabihat tersebut kepada maksud dan arti yang bersifat jelas (*muhkam*) dengan cara mengembalikannya (masalah *furu'*) kepada masalah pokok.⁸

Untuk lebih mengerucutkan pembahasan ini, maka kami mempersembahkan sebuah makalah tentang kaidah ayat *mutashabihat* ayat al-Qur'an dengan keterangan riwayat-riwayat ulama serta penjelasannya yang bersumber dari qaul-qaül terkemuka .

B. Pembahasan

1. Pengertian Ayat *Mutashabihat* dan Pandangan Ulama

Secara bahasa (etimologi), kata *mutashabihat* berasal dari kata *tashabuh* yang berarti "kесerupaan" dan "kemiripan". *Tashabaha* dan *ishtabaha* berarti saling menyerupai satu dengan lainnya hingga tampak mirip sehingga perbedaan yang ada diantara keduanya menjadi samar. Sehingga ungkapan orang-orang bani Israil kepada nabi Musa yang berbunyi "*inna al-baqara tashabaha 'alayna*"⁹ berarti "sesungguhnya sapi itu sangat mirip di mata kami".¹⁰ Jadi makna *mutashabih* adalah ungkapan yang memperlihatkan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain dalam satu atau beberapa sisi atau sifat, atau yang membuat sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal, dengan mudah dapat dipahami.¹¹

⁷ Subhi al-Salih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-'Ilm, 1988), 281.

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 303.

⁹ Qur'an surah al-Baqarah: 70.

¹⁰ Al-Zarqani, *Manahil*, 270.

¹¹ M. Quraish Shihab dan tim, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 120.

Tim penerjemah/penafsir al-Qur'an Departemen Agama memberikan catatan terhadap ayat *mutasyabihat* sebagai ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang di maksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal yang ghaib seperti ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.¹²

Terdapat tiga ayat yang sering muncul dipermukaan dan menjadi perdebatan apabila kita membicarakan ayat-ayat *muhkam* dan *mutashabihat* al-Qur'an.

- 1) Semua ayat al-Qur'an adalah bersifat *muhkam*, berdasarkan Q.S Hud:1

الْكِتَابِ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Artinya : "Alif Lam Ra, (Inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna dan dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui".¹³

- 2) Semua ayat al-Qur'an adalah *mutashabihat*, berdasarkan Q.S al-Zumar: 23,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ ثُمَّ يَمُوتُ مِنْ تَوَلَّاهُمْ وَقَلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya : "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur'an yang (kualitas ayat-ayatnya serupa dan berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah dengan kitab itu . Dia menunjukkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang

¹² Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1976), 76.

¹³ Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Toha Putra, 1988)

disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.¹⁴

3) Sebagian ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari ayat yang tergolong *muhkamat* dan sebagian lainnya tergolong *mutashabihat*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imron:7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya ;"Dialah (Allah) yang menurunkan al-Kitab kepadamu. Diantara isinya terdapat ayat-ayat *muhkamat* yaitu pokok-pokok al-Kitab (Umm al-Kitab), dan yang lain ayat-ayat) *mutashabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutashabihat* untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashabihat* Semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami". Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal".¹⁵

Sebenarnya ketiga pendapat diatas tidak ada yang kontroversi. Yang dimaksudkan dalam ayat pertama adalah seluruh ayat-ayat al-Qur'an mengandung kesempurnaan susunan dan tidak ada pertentangan diantara ayat-ayatnya. Ia laksana bangunan besar yang sangat kokoh sepanjang jaman. Pengertian ayat kedua adalah seluruh ayat al-Qur'an mengandung segi kesamaan dalam hal kesempurnaan kebenarannya, kebaikan dan kemukjizatannya, baik aspek lafad

¹⁴ Ibid, 749.

¹⁵ Ibid, 76.

atau isinya. Sehingga tidak ada kemungkinan sebagian ayat al-Qur'an melebih-lebihkan atas ayat lainnya. Ayat ketiga mempunyai pengertian bahwa didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang makna (dalalah)-nya disebutkan secara jelas/eksplisit (*muhkam*) dan ada yang makna (dalalah)-nya disebutkan secara samar/ implisit (*mutashabihat*).¹⁶

Al-Zarqani dalam mengartikan ayat-ayat *mutashabihat* mengatakan bahwa ia merupakan perbandingan dari ayat-ayat *muhkam*. Selanjutnya beliau menjelaskan keduanya, bahwa:

- **Menurut ulama Hanafiah**
Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat yang dalalahnya jelas, terang dan tidak mengandung adanya *naskh*. Sedangkan ayat-ayat *mutashabihat* adalah ayat-ayat yang samar dan tidak dapat diketahui pengertiannya baik secara naqli maupun aqli, sesuatu yang ketentuannya dirahasiakan oleh Allah, seperti terjadinya kiamat, makna *al-ahruf al-muqatta'ah* (huruf-huruf hijaiyyah yang terputus-putus) pada beberapa permulaan surat.
- **Menurut ulama Ahl al-Sunnah**
Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat-ayat yang pengertiannya dapat diketahui baik secara lahiriah ataupun dengan takwil. Sedang ayat *mutashabihat* adalah ayat yang ketentuannya hanya diketahui Allah.
- **Menurut Ibn 'Abbas dan ulama Ushul**
Ayat-ayat *muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu pengertian. Sedang ayat-ayat *mutashabihat* mengandung beberapa pengertian.
- **Menurut Imam Ahmad**
Ayat *muhkam* adalah ayat yang bisa berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan. Sedang *mutashabihat* tidak dapat berdiri sendiri dan masih butuh penjelasan. Karena adanya perbedaan dalam pengertiannya.
- **Menurut ulama Muta'akhirin**

¹⁶ Al-Zarqani, Manahil, 271.

Ayat *muhkamat* adalah ayat yang jelas dan tidak rancu. Sedang ayat *mutashabihat* adalah kebalikannya.¹⁷

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan dari beberapa perspektif ulama di atas, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemaknaan ayat *mutashabihat*. Terkadang yang tersebut lebih banyak disandarkan maknanya kepada Allah swt. dan hal tersebutlah yang penulis sepakati, dari pada pemaknaan lain yang terkadang justru menimbulkan banyak perspektif yang berbeda-beda yang pada akhirnya tidak dapat menemukan titik temu dari kejelasan suatu ayat.

Dalam menyikapai tentang adanya perbedaan pemahaman tersebut, ulama-ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ayat-ayat *mutashabihat* sebagaimana di atas dikarenakan adanya perbedaan dalam memahami kedudukan dan status lafad *وَمَا يَخْلَعُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* pada surah al-Imran, ayat :7. Mereka memperdebatkan apakah lafad tersebut merupakan kalimat lanjutan dari kalimat sebelumnya, yaitu dengan menganggap huruf , (wa/dan) sebagai *harf 'atfi* (kata penghubung) sehingga pengertiannya:

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya...",

Ataukah sebagai kalimat baru, yaitu dengan menganggap huruf , (wa) tersebut sebagai huruf *ibtida'* (berfungsi sebagai permulaan pokok kalimat) sehingga pengertiannya menjadi :

"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya..."

Bagi kelompok pertama, ayat-ayat *mutashabihat* itu dapat dipahami karena menurut mereka, al-Qur'an justru diturunkan pada umat manusia untuk dipahami, termasuk di dalamnya ayat-ayat *mutashabihat*. Akan tetapi bagi kelompok kedua, ayat-ayat *mutashabihat* tidak dapat dipahami oleh manusia, karena menurut mereka, ayat-ayat tersebut diturunkan untuk menguji iman manusia.

¹⁷ Ibid, 275-276.

2. Klasifikasi Ayat *Mutashabihat* dan Kontroversinya
 Secara garis besar para ulama mengklasifikasikan ayat-ayat *mutashabihat* ke dalam dua kategori:

a. Berdasarkan aspek lafad, makna dan kedua-duanya (lafad dan maknanya):

• Secara lafad

Ayat-ayat *mutashabihat* yang ambiguitasnya berawal dari ketidakjelasan bentuk lafad ayat, seperti pada kata "*al-yad*" (tangan) dan kata "*al-ain*" (mata) yang mempunyai banyak pengertian. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Shaad:75, termasuk didalamnya karena lafad yang terkandung tidak dapat diketahui secara pasti.¹⁸

• Secara makna

Ayat yang mengandung ambiguitas karena rancu dalam kandungan maknanya. Hal ini ditunjukkan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah (*mutashabih al-sifat/antromorfisme*), hari kiamat, nikmat surga dan siksa neraka. Seperti ayat 5, surat Taha:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: "Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy"¹⁹

• Secara lafad dan makna

¹⁸ Ahmad Von Denffer, *'Ulum al-Qur'an An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Liecester: the Islamic Foundation, 1980), 81. Mengenai al-ahruf al-muqatta'ah, para sarjana barat menggambarkannya sebagai huruf-huruf misterius, meskipun banyak diantara mereka yang berusaha untuk meraba-raba makna yang terkandung. Mereka memandang huruf-huruf tersebut sebagai singkatan dari nama-nama para pengumpul al-Qur'an sebelum Zayd Ibn Thabit. Kelompok surat yang diawali dengan "*Ha-Mim*" diduga bersal dari orang-orang yang singkatan namanya menjadi "*Ha-Mim*". Hirschfeld, misalnya mencoba memandang huruf "*Sad*" sebagai kependekan dari nama Hafsah, "*Kaf*" sebagai Abu Bakr dan "*Mim*" sebagai 'Uthman, sedang "*Alif-Lam-Mim*" kependekan dari nama al-Mughirah. Sedang Eduard Gussens menduga bahwa huruf-huruf tersebut merupakan judul dari surat-surat yang tidak digunakan. Meski demikian pada akhirnya tetaplah huruf-huruf tersebut menjadi misteri. Tidak ada argumen yang cukup valid dari mereka untuk mendukung hipotesa mereka. Lihat W. Montgomery Watt, Richard Bell: *Pengantar al-Qur'an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1998), 55-56.

¹⁹ Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

Ayat yang mengandung ambiguitas dalam segi lafadz dan sekaligus kandungan maknanya. Sebagaimana yang tercantum dalam Qur'an surat at-Taubah:5,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.

Kata dan makna *al-musyrikin* (jamak dari kata *al-musyrik*) pada ayat di atas dapat berarti seluruh kaum musyrikin, sebagian atau orang-orang tertentu saja. Penentuan jumlah di dalamnya terkadang mengandung ambiguitas yang membuat ketidakjelasan dalam menafsirinya.

b. Klasifikasi berdasarkan bisa tidaknya ayat *mutashabihat* diketahui manusia :

- Ayat yang sama sekali tidak bisa diketahui manusia hanya Allah saja yang mengetahuinya secara pasti. Sebagaimana ayat-ayat tentang hakikat sifat-sifat Allah, tentang peristiwa terjadinya hari kiamat, dan hal-hal yang ketentuannya di tangan Allah (seperti munculnya "*dabbah*", binatang yang keluar pada saat terjadi kiamat, munculnya "*dajjal*", dll.).
- Ayat yang setiap orang bisa mengetahuinya dengan mencermati dan mempelajarinya secara mendalam. Sebagaimana ayat-ayat yang susunannya masih global, ringkas dan mengandung kata-kata "asing".

- Ayat yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu (ulama khusus) dan mempunyai pengetahuan yang mendalam.²⁰

3. Metode Penafsiran Ulama terhadap Ayat-Ayat *Mutashabihat* Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perbedaan pemahaman ulama atas ayat-ayat *mutashabihat* berpangkal pada perbedaan mereka dalam memahami surat Ali 'Imran ayat 7. Perbedaan inilah yang menyebabkan mereka berbeda pula dalam metode penafsiran ayat-ayat *mutashabihat*.

Al-Suyuti mengatakan bahwa hanya sedikit dari ulama yang meyakini bahwa lafad *الراسخون في العلم* adalah kelanjutan dari lafadz sebelumnya , (berfungsi sebagai *harf athf*). Sedangkan kebanyakan para tokoh ahli tafsir di kalangan sahabat, tabi'in dan selanjutnya, terutama pengikut Ahl al-Sunnah meyakini bahwa lafadz tersebut adalah berdiri sendiri , adalah *harf ibtida'* dan terpisah dari kalimat sebelumnya.

Berkaitan dengan ini, terdapat dua golongan yang berbeda didalam metode penafsiran ayat-ayat *mutashabihat*, mereka adalah golongan salaf dan golongan khalaf.²¹

a. Golongan salaf (ada yang menyebut sebagai *madhhab al-mufawwidah*, aliran yang menyerahkan permasalahan kepada Allah) Salaf adalah ulama yang hidup pada masa tiga abad pertama hijrah. Metodologi ini adalah pemberian penjelasan umum, sehingga ulama salaf berpendapat bahwa ayat *mutashabihat* memiliki arti sesuai dengan kesempurnaan Allah. Contoh yang baik adalah perkataan Imam Syafi'i :

"Saya percaya dengan apa yang Allah turunkan sesuai makna yang diinginkan-Nya, dan apa yang

²⁰ Al-Zarqani, Manahil ..., 280-281. Ulama berpeda pendapat dalam memandang pengklasifikasian golongan ke-dua ini. Al-Sabbagh memandang bahwa hanya jenis pertama (dalam klasifikasi ke-2) yang termasuk *mutashabihat*. Sedangkan lainnya termasuk *muhkamat*, sebab *muhkamat* terbagi menjadi 2, yaitu ayat yang bisa diketahui oleh siapa saja dan yang diketahui oleh orang-orang tertentu. Lihat Muhammad Ibn Lutfi al-Sabbagh, *Lamahat fi 'Ulum al-Qur'an wa Ittijahat al-Tafsir* (Bairut: Al-Maktab al-Islami, 1990), 157-158.

²¹ Al-Salih, Mabahith, 218.

Rasulullah sampaikan sesuai dengan makna yang dia maksud."

Dengan perkataan lain, arti yang sesuai tidak berdasarkan makna fisik dan indra yang salah, yang akan membawa kepada tempat, bentuk, kaki, gerakan, duduk, warna, arah, tersenyum, tertawa atau makna lain yang tidak boleh disifatkan kepada Allah. Lebih lanjut, orang Arab pada ketiga abad itu memiliki bahasa Arab yang alami dan sangat fasih. Mereka memahami bahwa ayat-ayat itu memiliki makna yang layak bagi Allah, dan mustahil bahwa mereka akan memberi makna fisik dan indrawi yang tidak layak bagi Allah.

Ulama salaf juga berpendapat bahwa menentukan maksud dari ayat-ayat *mutashabihat* yang hanya berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya di kalangan bangsa Arab hanyalah akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat *dzanni* (tidak pasti). Padahal sebagian dari ayat-ayat *mutashabihat* termasuk persoalan akidah yang dasar pijakannya tidak cukup hanya dengan argumen yang bersifat *zanni* tetapi harus bersifat *qat'i* (pasti). Karena untuk mendapatkan dasar yang bersifat *qat'i* tidak ada jalannya, maka mereka bersikap *tawaqquf* (tidak mengambil keputusan dan menyerahkannya kepada Allah).²² Mereka berpegangan pada sebuah hadis dari riwayat al-Darimi, yaitu:

Al-Darimi meriwayatkan hadith dari Sulayman bin Yasar bahwa seorang laki-laki yang bernama Ibn Subaygh datang ke Madinah, kemudian bertanya tentang mutasyabih dalam al-Qur'an maka Umar datang seraya menyediakan sebatang pelepah kurma untuk (memukul) orang tersebut.

Umar bertanya: "Siapakah anda?" Ia menjawab: "Saya adalah 'Abd Allah Ibn Subaygh". Kemudian 'Umar mengambil pelepah kurma dan memukulkannya hingga kepalanya berdarah.

²² Al-Zarqani, Manahil, 287.

Dalam riwayat lain dikatakan:

Kemudian 'Umar memukulnya dengan pelepah kurma hingga mengakibatkan punggungnya terluka. Kemudian 'Umar meninggalkannya hingga sembuh. Kemudian 'Umar mendatanginya kembali dan meninggalkannya lagi. Kemudian 'Umar memanggilnya. Maka orang itu berkata, "Kalau anda hendak membunuhku, maka bunuhlah aku dengan cara yang baik". Maka 'Umar membolehkannya untuk pulang ke negerinya. Dan 'Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Ash'ari agar tidak secerangpun dari kalangan muslimin bergaul dengan orang itu".²³

- b. Golongan khalaf (biasa disebut juga dengan *madhhab al-Mu'awwilah*, golongan yang melakukan pentakwilan terhadap ayat-ayat *mutashabihat*) Khalaf adalah ulama yang hidup sesudah 3 abad pertama hijrah. Metodologi ini adalah memberikan makna tertentu kepada ayat *mutasyabih*. Ulama khalaf yang hidup pada saat di mana orang mulai kehilangan bahasan alami dan kefasihan berbahasa Arab. Melihat bahwa orang Arab kemampuan bahasa alaminya menurun dan mereka takut pada orang yang hatinya condong kepada kesesatan akan membaca ayat *mutasyabih* dengan arti yang tidak layak bagi Allah. Untuk menjaga aqidah Islam, ulama khalaf mengikuti contoh di antara ulama salaf yang memberi arti tertentu pada ayat-ayat *mutasyabih*. Mereka memberi arti tertentu kepada ayat *mutasyabih* yang sesuai dengan kaidah bahasa dan agama juga memberi makna yang benar dan dapat diterima pada ayat *mutasyabih*

Ulama salaf juga beranggapan bahwa sikap yang harus diambil dalam menyikapi ayat *mutashabihat* adalah menghilangkan dari keadaan "kegelapan" yang apabila dibiarkan ayat-ayat *mutashabihat* tidak bermakna, akan menimbulkan kebingungan manusia. Sehingga selama dimungkinkan untuk diadakannya penakwilan terhadapnya

maka akalpun mengharuskan untuk melakukannya. Mereka menyandarkan pada hadis yang diriwayatkan Ibn 'Abbas.²⁴

Golongan *al-Mutawassitin* kemudian muncul dan mengambil posisi ditengah dua golongan ini (salaf dan khalaf). Diantara yang termasuk didalamnya adalah Ibn al-Da'iq al-'Id. Ia berpendapat apabila penakwilan ayat-ayat *mutashabihat* itu berada "dekat" dengan wilayah ilmu bahasa Arab, maka penakwilan tersebut bisa diterima. Tetapi bila berada "jauh" darinya maka kita bersikap *tawaqquf*.²⁵

Dengan melihat kondisi di atas maka dapat dipahami bahwa hanya sebagian kecil dari golongan ulama yang memandang bahwa ayat-ayat *mutashabihat* bisa diketahui maksudnya secara pasti.²⁶ Sedang sebagian besar dari para ulama tetap meyakini bahwa yang mengetahui secara pasti tentang ayat-ayat *mutashabihat* adalah Allah sendiri, sementara orang-orang yang mendalam ilmunya dengan mantap mengimaninya.

4. Tinjauan Kritis Ayat-Ayat *Mutashabihat*

Membicarakan masalah pro dan kontra pendapat para ulama terhadap ayat-ayat *mutashabihat* adalah merupakan persoalan yang rumit. Diperlukan pendekatan takwil dan tafsir dan penguasaan semua ilmu pokok al-Qur'an untuk menilai pandangan dan pendapat para ulama berkaitan dengan ayat-ayat ini. Namun membiarkannya lewat begitu saja bukan merupakan solusi terbaik.

Penulis meyakini bahwa bentuk-bentuk *tashbih* memang sengaja digunakan Allah dalam sebagian kecil kalam-Nya. Dengan pola ini, Allah menjelaskan sesuatu yang konsepsional kepada kehidupan yang aktual. Bentuk semacam ini pula

²⁴ Ketika membaca ayat 7 surat Ali 'Imran ini, Ibn 'Abbas mengatakan, "Saya termasuk orang yang mengetahui ta'wilnya...". Ini adalah sebagai bukti dari do'a nabi kepadanya. Lihat al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Vol. II (Bairut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 1996), 7.

²⁵ Al-Zarqani, *Manahil*, 289. 23 Diantara golongan ini adalah golongan Mu'tazilah, Syiah dan beberapa tokoh 'Asy'ariyah seperti Imam al-Haramain al-Juwaini. Lihat Tim, *Ensiklopedi Islam* vol. I (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1993). 315.

²⁶ Di antara golongan ini adalah golongan Mu'tazilah, Syiah dan beberapa tokoh 'Asy'ariyah seperti Imam al-Haramain al-Juwaini. Lihat Tim, *Ensiklopedi Islam* vol. I (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1993). 315

dipergunakan dalam al-Qur'an sebagai upaya mendekatkan penjelasan ajaran-ajarannya melalui ilustrasi yang mampu ditangkap akal dan indra manusia. Pola seperti ini sekaligus membuat susunan redaksi al-Qur'an jauh lebih indah, sehingga nikmat untuk dibaca, disimak dan dihayati sekaligus menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah benar-benar kalamullah. Sebagaimana sikap yang telah ditunjukkan oleh golongan al-Mutawassitin terhadap ayat-ayat *mutashabihat* di atas.

Keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah pastilah tidak mungkin tidak mengandung sebuah nilai dan hanya bersifat sia-sia. Ketersia-siaan ini justru akan menjadikan kita terjerumus dalam pandangan yang bersifat apatis dan acuh tak acuh. Dalam beberapa kesempatan, Allah ternyata memberikan ruang dan kesempatan pada manusia untuk berusaha sekuat mungkin menyingkap tabir-tabir rahasia yang memang sengaja ditutupi-Nya. Terlebih-lebih dalam menyingkap dan mengungkap ayat-ayat yang tidak bersentuhan oleh akidah yang hanya didasarkan oleh adanya rasa ketakutan akan berbuat dosa karena menyalahi dari makna dan maksud sebenarnya.

Hanya saja penggunaan akal yang berlebih-lebihan dengan tanpa didasari oleh kemampuan yang mencukupi, tentu bukanlah perbuatan yang dianjurkan. Ijtihad tetap diperlukan dengan segala ilmu, syarat dan batasan-batasannya. Bukankah mengambil manfaat dan pelajaran dari segala yang masih bersifat "setengah terbuka", bukan dengan cara menduga-duganya. Keberagaman pendapat terhadap ayat-ayat *mutashabihat* justru malah memberikan khazanah dan peluang yang semakin lebar pada manusia untuk selalu berusaha dan memacu dalam membuka rahasia-rahasia ayat-ayat *mutashabihat*.

5. Hikmah Ayat-Ayat *Mutashabihat*

Perbedaan dan perdebatan dalam memahami ayat-ayat *mutashabihat*, tetaplah memberikan keyakinan bahwa ayat-ayat *mutashabihat* ini memberikan banyak manfaat kepada manusia. Diantaranya:

- a. Ayat-ayat *mutashabihat* menjadi dalil betapa lemah dan terbatasnya kemampuan manusia. Betapa luas dan

- mahirnya manusia tetaplah Tuhan sendirilah yang mengetahui hakekat sebuah kebenaran.
- b. Keberadaannya menjadi cobaan dan ujian bagi manusia (khususnya ayat mengenai hari kiamat, siksa neraka, nikmat surga, datangnya *dajjal*, *dabbah*). Mereka mau percaya atau tidak terhadap hal-hal yang gaib sebagai pembuktian atas kualitas iman mereka.
 - c. Menambah wawasan, karena dengan sendirinya seorang peneliti didorong untuk membandingkan pandangannya atau pandangan *madhhab*-nya mengenai maksud ayat-ayat *mutashabihat* tersebut dengan pandangan orang lain atau *madhhab* lain, sehingga ia akan menyimpulkan atau sampai pada pendapat yang dekat dengan kebenaran.
 - d. Sebagai isyarat bahwa secara umum kandungan al-Qur'an mencakup kalangan *Khawas* (orang-orang tertentu) dan awam. Sifat orang awam adalah sulit untuk memahami esensi sesuatu. Misalnya, mereka sulit memahami suatu wujud yang tidak mempunyai materi atau dimensi. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka agar mereka dapat mencernanya, akan tetapi di balik itu terkandung makna yang sebenarnya.
 - e. Sebagai rahmat bagi manusia yang lemah dan tidak tahu segala-galanya, agar mereka tidak malas dan berusaha untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sebagaimana ayat-ayat tentang kematian dan hari kiamat.
 - f. Dengan terkandungnya *muhkam* dan *mutashabih* dalam al-Qur'an, maka memaksa orang untuk meneliti dan menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian ia akan terbebas dari kegelapan taqlid. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan untuk memegangnya. Sekiranya seluruh ayat al-Qur'an adalah *muhkam*, maka tentu tidak memerlukan argumen akal dan tetaplah akal akan terabaikan.²⁷

²⁷ Yayasan Wakaf Paramadina, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Tanpa Tahun dan Penerbit), 218-219

C. Penutup

Dari pembahasan diatas, terdapat beberapa kesimpulan berkaitan dengan ayat-ayat *mutashabihat* yang dapat dijadikan pelajaran:

- Bahwa ayat-ayat *mutashabihat* adalah ayat-ayat yang dapat menimbulkan ambiguitas dalam makna dan maksudnya dan masih memerlukan penjelasan-penjelasan. Para ulama mempunyai pandangan yang berbeda terhadap ayat-ayat *mutashabihat* ini karena perbedaan ulama dalam menafsirkan Qur'an Ali 'Imran ayat 7.
- Dalam menyikapi dan menafsirkannya, hanya sebagian kecil ulama yang mentakwilkannya. Sedang sebagian besar lainnya menggunakan cara dengan menyerahkan sepenuhnya makna dari ayat-ayat tersebut kepada Allah.
- Dalam memahami dan menyikapi ayat-ayat *mutashabihat* diperlukan keahlian dan kemahiran dalam segala ilmu pokok al-Qur'an agar tidak terjebak dalam pemahaman yang salah.
- Bagaimanapun hebatnya kontroversi yang terjadi terhadap ayat-ayat *mutashabihat*, ia tetap memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-ashiddieqy, T. M. Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Denffer, Ahmad Von, 'Ulum al-Qur'an An Introduction to Sciences of the Qur'an, Liecester: The Islamic Foundation, 1989.
- al-Kirmani, Mahmud b. Hamzah b. Nasr, Al-Burhan fi Tawjih Mutashabih al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1986.
- al-Qattan, Manna' Khalil, Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, terj., Jakarta: Litera Antar Nusa. 2001.
- al-Sabbagh, Muhammad b. Lutfi, Lamahat fi 'Ulum wa Ittijahat al-Tafsir, Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1990.
- al-Salih, Subhi, Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, Beirut: Dar al-'Ilm fi al-Malayin, 1988
- al-Suyuti, Jalal al-Din, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Vol. II, Beirut: Muassasat al-Kutub al-Thaqafiyah, 1996.
- Shalthut, Mahmud, Al-Islam Aqidah wa Syari'at, Mesir: Dar al-Qalam, 1986.
- Shihab, Quraish M. dan tim, Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Tim Penerjemah Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: Jaya Sakti, 1997.
- Ushama, Thameem, Methodologies of the Qur'anic Exegesis, Kuala Lumpur, Pustaka Hayathi, 1995.

Watt, W. Montgomery, Bell, Richard, Pengantar al-Qur'an, Terj.
Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998.

al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, Manahil al-'Urfan fi 'Ulum
al-Qur'an, Vol II, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

